

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura, sebagaimana etnis mayoritas lainnya di Indonesia, merupakan masyarakat religius dengan budaya Islam tradisional yang kental. Masyarakat muslim Madura hampir sama dengan kelompok masyarakat muslim tradisional lainnya yang ada di Nusantara, yakni konstruksi budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai-nilai Islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, Kyai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya lokal (Salam, 2015).

Menurut Rifai (2007) Terdapat ungkapan yang merupakan cerminan dari pandangan atau falsafah hidup orang Madura yang mengandung kedalaman makna mengenai relasi dengan penciptanya, ungkapan tersebut ialah; *Abantal syahadat asapo' iman* (berbantal syahadat, berselimut iman). Suatu ungkapan yang menyampaikan pentingnya menjadikan agama sebagai sandaran hidup. Ungkapan ini menunjukkan sifat religiusitas orang Madura terhadap agamanya.

Hal ini salah satunya tercermin pada model bangunan rumah di Madura yang selalu menempatkan bangunan *langgar* di sisi barat halaman rumahnya. *Langgar* ini menjadi tempat shalat, mengaji dan belajar agama. Sejak kecil anak-anak di Madura sudah dibiasakan untuk belajar mengaji dan ilmu agama pada Kyai ataupun Ustadz. Kuatnya ikatan orang Madura dengan agamanya, menjadikan Islam diterima bukan hanya sebagai tradisi warisan leluhur, tapi juga menempati bagian tertinggi dalam kehidupan masyarakat Madura (Suryandari, 2015).

Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Madura menganut agama Islam dengan budaya dan tradisi keislaman yang kental. Penghayatan terhadap agama Islam nampak pada perilaku masyarakat Madura dalam memuliakan hari-hari penting dalam Islam yang menjadi tradisi dalam setiap tahunnya. Seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad, Isra' dan Mi'raj, Nuzulul Qur'an, peringatan bulan Muharram dengan membuat *Tajin Peddis*, jika diartikan secara langsung maka *tajin peddis* berarti bubur pedas. Namun, bubur ini sama sekali tidak pedas. Bubur ini disajikan dengan taburan kacang goreng serta irisan

tempe, telur dadar dan juga cabai merah. Dalam penelitian Syarif (2017), disebutkan bahwa *Tajhin Peddis* dibuat untuk menghindari berbagai musibah yang mungkin terjadi di bulan *Sora* (Muharram).

Menurut Rifai (2007), hari- hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' dan Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan terutama Idul Fitri (*tellasen aghung*) dan Idul Adha (*tellasan rèyajâ, tellasen rèrajâ, tellasan ajjhi*) selalu diperingati dan dirayakan secara besar- besaran. Perayaan hari besar dalam Islam tersebut biasa dirayakan dengan mengundang atau mengumpulkan orang-orang yakni saudara dan tetangga dalam sebuah Majlis (pengajian) atau dalam bentuk syukuran. Sehingga dapat dikatakan bahwa perayaan hari- hari besar Islam di Madura lumrah dirayakan secara besar- besaran termasuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kabupaten Bangkalan, yang merupakan bagian dari kepualauan Madura.

Perayaan Maulid Nabi merupakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada 12 Rabi'ul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Kata Maulid atau Milad berarti "Lahir" dalam bahasa Arab. Memeringati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW adalah sebagai wujud syukur atas nikmat iman, Islam dan ihsan yang telah diperoleh berkat perjuangan Rasulullah Muhammad SAW. Bagi umat Islam peringatan tersebut merupakan penghormatan dan pengingat kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual dan keagamaan (Yunus, 2019).

Menurut penelitian Putriana (2020), umumnya masyarakat muslim merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW hanya pada hari kelahiran beliau saja, yakni pada tanggal 12 Rabi'ul Awal Hijriyah. Namun masyarakat suku Madura merayakannya secara terus-menerus dari rumah ke rumah sampai bulan Rabiul Awal itu berakhir. Dengan kata lain, masyarakat Madura merayakan Maulid Nabi selama sebulan penuh yang dilaksanakan secara bergantian dari rumah ke rumah.

Maulid Nabi di Madura disebut dengan "Molotan", kata ini berasal dari kalender Madura yakni penyebutan bulan *Maulud/ Molot* sebagai pengganti nama bulan Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah. Dalam penelitian Putriana (2020), pelaksanaan tradisi *molotan* oleh suku Madura yang bertempat tinggal di Kubu

Raya, masyarakat yang hadir membaca *barzanji* secara bersama-sama. Bacaan *barzanji* bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, hingga diangkat menjadi Rasul, di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan. Nama “*Barzanji*” diambil dari nama pengarangnya yaitu Syekh Ja’far Al-*barzanji* bin Hasan bin Abdul Karim, bacaan disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi. Kemudian, dalam acara *molotan* tersebut terdapat hidangan makanan berat dan berbagai buah-buahan, pada beberapa tempat kadang juga menyediakan buah-buahan beserta uang senilai seribu, dua ribu, lima ribu, hingga sepuluh ribu rupiah untuk kemudian menjadi rebutan oleh anak-anak yang ikut ayahnya memenuhi undangan *molotan*.

Sedangkan perayaan Maulid Nabi di kabupaten Bangkalan dirayakan dengan cara mengadakan *Konjhang* yaitu mengundang warga sekitar untuk berkunjung dalam kegiatan doa bersama dan membaca sholawat. Tuan rumah yang mengadakan *konjhang* biasanya mengundang para tetangga dengan jumlah 100 orang atau lebih. Kemudian di akhir *konjhang* tersebut para undangan akan mendapatkan bingkisan yang disebut *bherkat* untuk dibawa pulang.

Bherkat yang diberikan ini bentuknya beragam, ada yang hanya sekedar berisi makanan dan buah-buahan ataupun lengkap dengan kebutuhan pokok seperti sembako (beras, gula, dan minyak), amplop berisi uang (tidak selalu ada) serta wadah dari *bherkat* tersebut agar mudah untuk dibawa berupa baskom, ember plastik, keranjang plastik. Ada juga yang merayakan Maulid Nabi dengan isi *bherkat* yang bernilai lebih mahal dari pada *bherkat* biasanya salah satunya ada yang memberikan wajan, panci, sarung, tikar, *bed cover* hingga kompor. Selain itu pada beberapa tempat umumnya di kota, perayaan Maulid Nabi ditambah dengan kegiatan *rebbhu’en* (rebutan) yang dilakukan saat acara *molotan* berlangsung, tepatnya setelah kyai selesai membaca sholawat pada saat itu para undangan berebut benda-benda yang telah digantung atau ditempatkan di tengah-tengah para undangan diantaranya, piring, baskom, sendok, gelas, *snack*, buah dan lain-lain. (Hasil observasi peneliti, 10-18 November 2021).

Tidak semua masyarakat yang mengadakan *konjhang* mengundang sebanyak 100 orang atau lebih. Bagi warga yang kurang mampu, dapat merayakan Maulid Nabi secara sederhana, yakni dengan mengundang tetangga terdekat yakni 10- 30 orang dengan menyuguhkan hidangan seadanya. Perayaan dilakukan seperti biasa dengan membaca sholawat serta doa-doa pendek. Masyarakat yang kurang mampu juga dapat menyumbangkan uang atau kebutuhan pokok pada saudara atau keluarga yang merayakan Maulid Nabi. Bentuk perayaan yang sederhana ini, oleh masyarakat disebut dengan istilah *min-amin pandek* (doa-doa pendek).

Peneliti melakukan studi awal di 10 kecamatan yakni dalam merayakan Maulid Nabi; Konang, Geger, Tanjung Bumi, Klampis, Bangkalan, Burneh, Kamal, Kwanyar, Galis dan Blega. Rata- rata masyarakat di kabupaten Bangkalan merayakan Maulid nabi dengan mengadakan *konjhang* (mengundang warga sekitar dalam kegiatan doa bersama dan membaca sholawat) berjumlah 100 orang atau lebih dengan biaya yang dibutuhkan berkisar Rp. 4.000.000 – 5.000.000. Adapun Maulid Nabi dengan perayaan yang sederhana dapat mengadakan *konjhang* dengan mengundang tetangga terdekat sebanyak 30 orang atau kurang. Untuk data selengkapnya dicantumkan di lampiran.

Masyarakat kabupaten Bangkalan meyakini bahwa merayakan Maulid Nabi dapat mendatangkan keberkahan dan kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain karena dengan bersedekah dapat melancarkan rezeki serta dapat menolak *bala* (malapetaka/ kemalangan). Selain itu menurut penuturan bapak HSN salah satu informan dari kecamatan Geger, bila tidak dapat merayakan Maulid Nabi warga akan merasa memiliki tanggungan yang belum diselesaikan karena hampir setiap penghuni rumah di desanya melaksanakan perayaan Maulid Nabi, bahkan bagi warga yang memiliki keluarga di perantauan akan meminta bantuan dana untuk merayakan Maulid Nabi di desanya (Hasil wawancara bersama HSN, 26-02-2022).

Selain itu dalam sebuah berita online yang memuat informasi mengenai kegiatan dalam merayakan Maulid Nabi di kabupaten Bangkalan, salah satunya di Kediaman Haji Holkin tepatnya di Dsa Dlembek Degeh, Kecamatan Tanah Merah, kabupaten Bangkalan, seorang pengusaha besi tua yang sukses di Bekasi. Haji Holkin menyampaikan, tradisi Maulid di keluarganya dimulai sejak 1978. Dia

bersyukur karena bisa meneruskan tradisi tersebut sampai sekarang tanpa pernah melewatkannya, bahkan kian meriah tiap tahunnya. Alhamdulillah setiap tahun dapat merayakan Maulid Nabi bersama masyarakat Dlembek, kemeriahannya melebihi acara mantenan, tiap undangan mendapat uang slabet dan bingkisan dan atau *bherkat* berisi beras, minyak goreng, gula dan camilan. Ia tak pernah merasa khawatir tidak bisa merayakan Maulid Nabi, menurutnya Maulid itu penuh berkah dan dia yakin dengan niat yang tulus, tidak akan susah orang yang bersedekah. Haji Holkin menambahkan, saya sering mengalami ada barang yang bertahun-tahun tidak laku. Ketika memiliki niat *Muludhan*, tiba-tiba ada yang beli. Dalam berita online “Melihat Maulid Nabi Ala Haji Holkin: Orang Kaya Desa Dlembek Dekeh (Penanews.id, 2021)”. Dengan demikian Haji Holkin sebagai salah satu masyarakat Bangkalan memiliki keyakinan yang kuat bahwa merayakan Maulid Nabi membawa banyak berkah dan melancarkan rezeki.

Perilaku masyarakat Madura dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, didasari oleh kepercayaan atau ajaran yang telah dipegang teguh mengenai balasan-balasan yang akan mereka dapat dari Allah SWT. Mengingat masyarakat Madura paham akan adanya kisah bahwa Abu Lahab yang merupakan seorang paman Nabi Muhammad yang begitu membenci beliau, namun terbebas dari siksaan di alam kuburnya seminggu sekali yakni pada hari senin dikarenakan Abu Lahab merasa gembira atas kelahiran Nabi Muhammad, lalu bagaimana dengan keberkahan yang akan diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad secara besar-besaran. Peringatan Maulid Nabi masuk dalam anjuran hadits Nabi untuk membuat sesuatu yang baru yang baik dan tidak menyalahi syari'at islam. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang memulai (merintis) dalam islam sebuah perkara baik maka ia akan mendapatkan pahala dari perbuatan baiknya tersebut, dan ia juga mendapatkan pahala dari orang yang mengikuti setelahnya, tanpa berkurang pahala mereka sedikitpun (H.R. Muslim)" (Masruri, 2018).

Al-Qasthalani mengatakan bahwa selama umat Islam masih melakukan perayaan peringatan Maulid Nabi dengan mengadakan pesta-pesta, memberikan sedekah pada malam itu dengan berbagai macam kebaikan, menampilkan

kebahagiaan, menambahkan perbuatan yang baik, melaksanakan pembacaan sejarah Maulid Nabi dan memperlihatkan bahwa Maulid tersebut mendatangkan berkah kepada mereka dengan keutamaan yang bersifat universal, sampai pada perkataannya; maka Allah pasti memberikan rahmat pada seseorang yang mengadakan perayaan Maulid Nabi sebagai hari besar (Amaly, 1996).

Menurut Rifai (2007) Masyarakat Madura berkeyakinan bahwa sekalipun usia seseorang pasti melanjut dan menjadi tua renta hingga mungkin tidak berdaya lagi mereka yang pasrah kepada Allah tidak perlu khawatir, perilaku utama keislaman dan kedermawanannya akan membuat lingkungan di sekitarnya terus menghormati dan menghargainya di usia lanjut, karena ia akan dianggap sebagai *bing-rambinganna Kor'an* (Perca Al- Qur'an). Sehingga masyarakat Madura tidak akan merasa keberatan meskipun harus mengeluarkan biaya yang banyak karena akan dianggap sebagai bentuk kedermawanan khususnya dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad, sebagai bentuk kebersyukuran dengan mengumpulkan banyak saudara untuk bersilaturahmi dan saling berbagi.

Beberapa warga mengatakan bahwa merayakan Maulid Nabi merupakan bagian dari rasa syukur. Menurut hasil wawancara peneliti bersama informan NSR dan HSN, perayaan Maulid Nabi erat kaitannya dengan rasa syukur, beberapa hal yang menjadi faktor dari munculnya rasa syukur tersebut ialah: 1) bersyukur atas nikmat iman dan Islam, kesadaran bahwa Rasulullah SAW yang telah menyelamatkan kita dari zaman jahiliyah (zaman kebodohan) dimana pada saat itu perbuatan manusia sangatlah keji. 2) Rasa syukur dan terima kasih karena dapat melaksanakan perayaan Maulid Nabi, bagi masyarakat kabupaten Bangkalan, perayaan Maulid Nabi adalah hari besar yang penting untuk dirayakan, selain perasaan syukur masyarakat juga akan merasa bangga karena dapat merayakan Maulid Nabi serta dapat mengumpulkan banyak orang untuk berbagi kebaikan.

Menurut Emmons & McCulloch (2004) *Gratitude* (kebersyukuran) adalah suatu perasaan menyenangkan yang khas, yang berwujud rasa syukur atau rasa terima kasih yang muncul ketika kita menerima kebaikan (*kindness, compassion, love*) manfaat (*benefit*), atau bantuan altruistik dari pihak lain, terutama hal –hal yang bukan disebabkan oleh upaya kita sendiri.

Berdasarkan teori emosi dari Weiner (1985), kebersyukuran atau rasa syukur termasuk dalam kelompok atribusi kausal, dikarenakan atribusi terhadap pihak lain terkait kepuasan hasil dapat menimbulkan rasa kebersyukuran. Syukur sebagai emosi, adalah keadaan yang bergantung pada atribusi yang dihasilkan dari proses kognitif dua langkah yaitu: (a) menyadari bahwa diri telah memperoleh kebaikan. (b) mengakui bahwa terdapat sumber eksternal (dari luar kendali) untuk hal positif yang telah didapat.

Menurut Lyubomirsky & Layous (2013) berbagai karakteristik orang-orang yang bersyukur sebagian besar terlibat dalam perilaku prososial. Sehingga dapat dikatakan bahwa perasaan bahagia dalam kebersyukuran muncul ketika seseorang dapat melakukan suatu kegiatan positif yang disengaja, yang dalam penelitian ini berupa perilaku merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu menurut McCullough (2002) salah satu faktor yang memengaruhi rasa kebersyukuran adalah religiousness. Religiusitas berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini seseorang. Semakin individu memahami nilai-nilai dalam agamanya, menyadari berbagai nikmat dan kebaikan yang telah didapat. Sehingga individu yang bersyukur akan melakukan kegiatan positif, perilaku prososial, membantu dan memberi kebaikan seperti yang selalu dianjurkan dalam Agama.

Arif (2016) menyebutkan bahwa kebersyukuran/ *gratitude* memiliki dampak transformatif yaitu; cinta, *attachment*, dan komunitas. Dampak transformatif melalui tiga fungsi moral *gratitude* ialah melipatgandakan dan menyebarluaskan kebaikan. Ketika satu saja kebaikan disyukuri dengan sepenuh hati, hal tersebut akan memicu munculnya kebaikan berikutnya baik oleh diri si penerima maupun si pemberi. Selanjutnya *gratitude* sebagai intuisi positif, seperti yang terjadi di Indonesia serta kebiasaan orang Timur pada umumnya yaitu memiliki tradisi yang sangat kuat dalam hal bersyukur. Tradisi syukuran adalah tradisi yang mengeratkan dan memperkuat komunitas, mulai dari komunitas terkecil seperti pernikahan, keluarga, RT- RW, bahkan komunitas yang lebih besar. Sama halnya dengan tradisi merayakan Maulid Nabi di kabupaten Bangkalan yang dilakukan sebagai tanda syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kemudian dari bentuk rasa syukur tersebut ikut melahirkan kebaikan- kebaikan antar sesama.

Terdapat tiga komponen penting dalam bersyukur menurut Emmons & McCullough (2004) yaitu : 1) *A Warm Sense Of Appreciation*, yaitu penilaian dan penghargaan positif terhadap seseorang atau sesuatu, meliputi perasaan cinta, dan kasih sayang. 2) *A Sense Of Goodwill*, yaitu kehendak yang baik (*Goodwill*) yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu, meliputi keinginan untuk membantu orang lain yang kesusahan dan keinginan untuk berbagi. 3) *A Disposition To Act*, yaitu kecenderungan untuk bertindak positif dalam rangka memberikan penghargaan dan berkehendak baik kepada orang lain atas apa yang diperoleh, meliputi intensi menolong orang lain dan membalas kebaikan orang lain. Ketiga komponen tersebut sejalan dengan rasa syukur pada masyarakat di kabupaten Bangkalan dalam merayakan Maulid Nabi, yakni rasa syukur karena memiliki seorang tauladan dan penyelamat dari zaman jahiliyah yakni Nabi Muhammad SAW, serta rasa syukur yang ditujukan untuk membantu dan berbagi kebaikan dengan orang lain.

Selain itu, menurut McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) terdapat setidaknya 3 faktor yang berkontribusi dalam rasa bersyukur seseorang. Hal tersebut adalah: a. *Emotionality/ Well-being*, yaitu kecenderungan atau tingkatan dimana seseorang bereaksi secara emosional dan merasakan kepuasan dalam hidupnya. b. *Prosociality*, yaitu niat untuk memberi manfaat bagi orang lain, dan c. *Spirituality/ Religiousness*, yaitu berkaitan dengan keagamaan, keimanan, yang menyangkut nilai-nilai transedental terkait hubungan vertikal dengan Tuhan.

Rasa syukur yang dimiliki oleh masyarakat di kabupaten Bangkalan seperti yang telah disebutkan di atas, secara langsung dimanifestasikan dalam bentuk perayaan Maulid Nabi dengan cara sebagai berikut:

1. *Molotan* dilaksanakan secara bergantian dari rumah ke rumah yang berlangsung selama satu bulan, yakni pada bulan *Molot* (Rabiul Awal).
2. Mengadakan *konjhang* (mengundang tetangga dalam acara doa bersama dan membaca sholawat).
3. Mengundang 30- 100 orang.

4. Memberikan *bherkat* Memberikan *bherkat* berupa nasi dan lauk- pauk saja, atau berisi amplop uang, dan atau bherkat yang isinya banyak dan beragam serta benda-benda tambahan di dalamnya.

Setelah memaparkan latar belakang mengenai perayaan Maulid Nabi di Madura khususnya di kabupaten Bangkalan, muncul sebuah pertanyaan, apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan perilaku merayakan Maulid Nabi, apakah masyarakat merayakan Maulid Nabi karena adanya rasa kebersyukuran ataupun masyarakat kabupaten Bangkalan bersyukur karena dapat merayakan Maulid Nabi? sehingga berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebersyukuran dengan Perilaku Merayakan Maulid Nabi di Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah diatas, maka perumusan penelitian yang diajukan adalah “bagaimana hubungan kebersyukuran dengan perilaku dalam merayakan Maulid Nabi di kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dengan perilaku merayakan Maulid Nabi di kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dalam hubungan interaktif (timbang- balik) antara kebersyukuran dengan perilaku merayakan Maulid Nabi di kabupaten Bangkalan.

b. Manfaat Praktis**a. Bagi Individu**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi individu mengenai bagaimana hubungan rasa kebersyukuran dengan fenomena merayakan Maulid Nabi di kabupaten Bangkalan.

b. Bagi Masyarakat yang Merayakan Maulid Nabi di Kabupaten Bangkalan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi masyarakat di kabupaten Bangkalan mengenai nilai-nilai kebersyukuran dalam merayakan Maulid Nabi atau yang disebut *Molotan*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah referensi untuk peneliti selanjutnya di masa mendatang.